Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi

di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Rizal Noor Rahadeandra

071311433014

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

SEMESTER GENAP 2017/2018

Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi

di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga

Rizal Noor Rahadeandra

NIM : 071311433014

Email : rizalnr1695@gmail.com

Departemen Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Airlangga

Semester Genap Tahun 2017/2018

ABSTRAK

Mahasiswa penerima bidikmisi yang mendapatkan bantuan dana dari pemerintah, yang berfungsi supaya mahasiswa dengan keterbatasan ekonomi tetap bisa melanjutkan pendidikan sampai keperguruan tinggi. Namun sayangnya, bantuan dana yang diberikan oleh pihak pemerintah sering disalah gunakan oleh mahasiswa bidikmisi. Sebenarnya bertujuan untuk menunjang akademik pada saat perkuliahan, namun faktanya banyak mahasiswa bidikmisi yang memakainya untuk membeli barang yang kurang bermanfaat dan dengan intensitas secara berlebihan. Dengan maksud untuk meningkatkan status sosial, gaya hidup, dan gengsi semata-mata untuk kesenangan sesaat. Mahasiswa bidikmisi di fisip Universitas Airlangga masih banyak memanfaatkan dana yang mereka dapat untuk membeli barang yang berfungsi meningkatkan status sosial mereka.

Untuk menganalisa permasalahan maka digunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dalam tulisan ini melihatkan terjadinya

3 proses yaitu, objektivasi, eksternalisasi, dan internalisasi, dan menggunakan teori pendukung yang membicarakan gaya hidup oleh David Chaney. Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang bertujuan melihat fenomena dan permasalahan yang terjadi di mahasiswa bidikmisi. Dan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik penentuan informan menggunakan teknik snowball. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Setting sosial penelitian ini di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Hasil penelitian ini yaitu memperlihatkan perilaku konsumsi yang terjadi di mahasiswa bidikmisi, dalam pemanfaatkan dana bidikmisi yang mereka dapatkan. Banyak mahasiswa bidikmisi memanfaatkan dana bidikmisi untuk membeli apa yang mereka inginkan, dan menuruti hasrat memiliki yang berlebihan. Lebih mementingkan status sosial dan gengsi terhadap teman dari pada meningkatkan dan menunjang nilai akademik di perkuliahan.

Kata kunci : mahasiswa bidikmisi, status sosial, gaya hidup, konstruksi

ABSTRACT

Student recipients of the bidikmisi who get relief funds from the Government, that Act so that students with limited economies can still be continuing education up to high keperguruan. But unfortunately, assistance funds provided by the Government are often misused by students bidikmisi. Actually aims to bolster academic lecture at the time, but in fact many students bidikmisi who wear them to purchase goods that are less useful and with excessive intensity. With a view to improving the social status, lifestyle, and prestige solely for the pleasure of the moment. Student of political science at Airlangga University bidikmisi still many utilize the funds they are able to buy goods which function increase their social status.

To analyze the problems of the theory of social construction is used then the property of Peter l. Berger and Thomas Luckman, in this paper in view of the occurrence of 3 processes i.e., objektivasi, externalization, internalization, and use and the theory advocates that lifestyle was discussed by David Chaney. By using the paradigm of Constructivism which aims at seeing the phenomenon and problems occurred in the student bidikmisi. And using qualitative approach, the technique of determination of informant use snowball. The data obtained through in-depth interviews. The social setting of the research at the Faculty of social and Political Sciences, Airlangga University.

The results of the study showed that consumption of behavior occured in student bidikmisi, in pemanfaatkan bidikmisi funds they get. Many students utilize

bidikmisi bidikmisi funds to buy what they want, and keep the cravings have overload. More concerned with social status and prestige against a friend off on boost and bolster the value of academic coursework.

Keywords: student bidikmisi, social status, lifestyle, construction

A. Pendahuluan

Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan, bidikmisi singkatan dari biaya pendidikan mahasiswa miskin berprestasi. Berbeda dengan beasiswa yang lebih berfokus memberikan penghargaan atau dukungan dana terhadap mahasiswa yang memiliki prestasi, sedangkan bidikmisi berfokus kepada mahasiswa atau calon mahasiswa yang memiliki keterbatasan kemampuan ekonomi (penjelasan pasal 76 UU No. 12 ahun 2012 tentang pendidikan tinggi).[1] Akan tetapi terdapat syarat prestasi pada bidikmisi yang ditujukan untuk menjamin bahwa penerima bidikmisi terseleksi dengan benar-benar mempunyai potensi dan kemauan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi.

Mahasiswa bidikmisi kebanyakan salah memanfaatkan dana beasiswa bidikmisi yang mereka dapatkan. Dana bidikmisi yang bertujuan untuk menunjang perkulihan. Akan tetapi, mahasiswa lebih memanfaatkannya untuk menunjang perilaku konsumsi yang salah. Seperti mahasiswa yang membeli barang kurang bermanfaat, berpergian yang hanya menghabiskan waktu dan uang. Hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi hanyalah untuk menunjang status sosial dan gaya hidup. Mahasiswa banyak melakukan perilaku konsumsi yang bisa dibilang salah, lebih mementingkan gengsi dalam bergaya hidup. Mudahnya mahasiswa tergiur dengan adanya penawaran dari produk-produk terbaru, dengan dipromosikan lewat media cetak, media sosial, dan penawaran langsung ditempat.

[1]. Risterkdikti. 2016. Pengertian bidikmisi. Bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id

Gaya hidup yang biasanya tumbuh bersamaan dengan globaliasasi, perkembangan pasar bebas, dan transformasi kapialisme konsumsi.[2] Yang melalui dukungan iklan, budaya popular, media massa, dan tranformasi nilai modern yang dilakukan, kapialisme konsumsi akan memoles gaya hidup dan membentuk masyarakat konsumen. Di masyarakat postmodern tidak ada orang yang bergaya tanpa modal atau hanya mengandalkan sumbol-simbol budaya. Seseorang dikatakan memiliki gaya hidup yang modern, ketika mengkonsumsi dan memamerkan simbol-simbol ekonomi yang berkelas, dan melakukan berbagai akivitas yang membutuhkan dana tidak sedikit. Terdapat ciri atau karakteristik yang menandai perkembangan masyarakat post-modern yang sering kali terperangkap ke dalam pusaran gaya hidup dan citra diri.

Industri gaya hidup merupakan kondisi dimana penampilan diri dianggap sebagai proses penilaian kita dari orang lain. Tubuh atau dri dan kehidupan sehari –hari menjadi sebuah proyek, benih penyemai gaya hidup. "Kamu bergaya maka kamu ada" adalah ungkapan yang cocok untuk menggambarkan kegrandungan manusia modern dengan gaya. Itu sebabnya industri gaya hidup untuk sebgaian besar orang adalah industri penampilan. Setiap individu berhal dan bebas dalam memilih gaya hidup yang ingin dijalani, baik gaya hidup mewah, gaya hidup hedois, gaya hidup punk, gaya hidup sehat, gaya hidup sederhana, dan gaya hidup lainnya yang meraka pilih.[3]

Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (kemenristekdikti) mengusulkan uang saku mahasiswa bidik misi naik. Selama ini uang saku untuk mahasiswa bidik misi tersebut sebesar 600.000, yang akan dinaikkan menjadi 750.000 setiap mahasiswa perbulan. Besaran tersebut diberikan tanpa mengurangi jumlah total yang diberikan pada tiap

[2]. Ibrahim, Idi Subandy. 1997. Ecstasy Gaya Hidup : Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Bandung. Mizan (halaman 67)

[3]. Chaney, David. 1996. Lifestyles-sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra (halaman 15)

mahasiswa yaitu 12 juta per mahasiswa per tahunnya. Besaran anggaran perorangan itu mencakup biaya kuliah dan jatah hidup. Jika dirincikan per semester 6 juta, yakni 3,6 juta untuk biaya hidup dan 2,4 juta sebagai uang kuliah. Sebenarnya uang saku ini diupayakan 1 juta permahasiswa perbulan. Karena tidak semua kampus bisa mengedrop alias mengenolkan biaya kuliah pada akhirnya angka jatah hidup diusahakan 750.000 permahasiswa perbulan.[4]

Kuota beasiswa bidik misi di Universitas Airlangga pada tahun 2-3 dapat di pastikan naik. Kuota penerimaan beasiswa bisik misi di tahun ini dari 850 hamahsiswa menjadi 950-1000 mahasiswa. Berdsarkan data realisasi penerimaan beasiswa bidik misi mahasiswa S1 dan D3 Universitas Airlangga yang di himpun oleh direktorat kemahasiswaan. Dalam persyaratan beasiswa bidil misi 2013 tertara syarat tidak mampu adalah pendapatan kotor gabungan orang tua atau wali yaitu sebesar-sebsarnya 3uta perbulan. Besarnya pendapatan adalah rata-rata penghasilan perbulan dlam di bagi jumlah anggota keluarga maksimal 750 ribu perbulan. Akan tetapi mahasiswa akan mendapat tunjangan perbulan hanya selama 4 tahun kuliah S1 di Uneversitas Airlangga.[5]

Kampus Universitas Airlangga (UNAIR) hanya mempertimbangkan siswa yang menentukan kampus Universitas Airlangga sebagai pilihan pertama. Pertimbangan tersebut merupakan bentuk apresiasi terhadap pendaftar yang memang berniat mendaftar di Universitas Airlangga. Pertimbangan lainnya yaitu jumlah pendaftar pilihan pertama yang sudah jauh lebih tinggi dari kuota yang ditentukan, dapat dipaparkan dari jumlah 18.993 pendaftar, sebanyak 3.563 merupakan pendaftar bidikmisi dengan yang berhasil diterima 373 pendaftar. UNAIR tetap mempertimbangkan peserta dari berbagai wilayah di Indonesia. Tidak hanya menerima peserta dari jawa timur. Kebijakan tersebut adalah

[4]. Kemenristekdikti. 2016. Pengertian Beasiswa. http://surabaya.tribunnews.com

[5]. Universitas Airlangga. 2013. Kuota beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga. http://news.unair.ac.id

pertimbangan baru untuk mahasiswa angkatan 2016.[6]

B. Fokus Penelitian

Bagaimana gaya hidup mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga?

C. Kerangka teori

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (Konstrusi Realitas Sosial)

Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya.[7] Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Berger & Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 (tiga) momen dialektis yang simultan,[8] yaitu:

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam

[6]. Universitas Airlangga. 2013. Pertimbangan baru beasiswa bidikmisi. www.unair.ac.id

[7]. Berger, Peter & Luckmann, Thomas. 1990, Tafsir Sosial atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosisologi pengetahuan, Jakarta : LP3ES

[8]. Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan, Jakarta : LP3ES

dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*Society is a human product*).

2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai (baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia), berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya (hadir dalam wujud yang nyata). Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang objektif (*Society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.

3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifikasi akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*).

Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi adalah dialektika yang berjalan simultan, artinya ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian terdapat proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif pun terbentuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifasi, individu dibentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapat dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang diperankannya.

David Chaney (Gaya Hidup)

Gaya hidup menurut David Chaney dalam bukunya yang berjudul "Life Style sebuah pengantar komprehensif"[9], gaya hidup adalah suatu tindakan atau pola yang membedakan antara satu orang dangan orang yang lain, dengan bentuk khusus pengelompokan status modern, gaya hidup adalah suatu tindakan atau pola yang membedakan antara satu orang dangan orang yang lain, dengan bentuk khusus pengelompokan status modern juga membantu dalam mendefinisikan sikap, nilai-nilai, dan menunjukan kekayaan serta posisi sosial dari masyarakat yang mengikuti dalam golongan masyarakat modern. Sedangkan menurut Kolter, gaya hidup adalah pola hidup di dunia yang dapat di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.

1. Industri Gaya hidup, Industri penampilan

Dalam abad gaya hidup, penmapilan diri itu justru mengalami estetisisasi,"estetisisasi kehidupan sehari-hari". Dan bahkan tubuh/diri (*body/self*) justru mengalami estetisisasi tubuh. Tubuh dan diri kehidupan sehari-hari menjadi sebuah proyek, "kamu bergaya maka kamu ada!" adalah salah satu ungkapan yang cocok untuk melukiskan kegandrungan manusia modern akan gaya.

2. Iklan Gaya Hidup, Budaya Citra, dan Budaya Cita Rasa

Dalam masyarakat mutakhir, berbagai perusahaan (korporasi), para politisi, individu-individu, semua terobsesi dengan citra. Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra(*image culture*) dan budaya cita rasa(*taste culture*)

D. Metode Penelitian

[9]. Chaney, David. 1996. Lifestyles-sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra

Pada bagian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian dnegan metodelogi kualitatif. Dengan menghasilkan perkataan dan tingkah laku dari informan yang secara langsung terjadi pada saat melakukan wawancara mendalam. Dalam penelitian ini menggunakan medote pendekatan kepada informan, sebagai secara langsung kepada informan agar mendapatkan informasi secara alamiah dari pembicaraan peneliti dengan informan.

Pemilihan informan merupakan elemen sangat penting dalam penelitian, karena dari informasi yang di dapatkan dari informan akan menjadi data-data yang dapat merepresentasikan apa saja yang akan diangkat sebagai suatu permasalahan. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball yaitu dengan cara menjadikan salah satu informan yang menjadi informan kunci, dan nantinya akan memberikan informasi tentang kriteria-kriteria yang cocok menjadi informan.

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga. Peneliti memilih penelitian, disebabkan ada mahasiswa bidikmisi yang melakukan perilaku konsumsi yang dengan intensitas cukup tinggi, dan pemanfaatan dana bidikmisi dalam melakukan perilaku konsumsi.

E. Hasil Penelitian

KONSTRUKSI SOSIAL TENTANG GAYA HIDUP MAHASISWA BIDIKMISI DI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS AIRLANGGA

Bab ini akan mendiskusikan data yang di hasilkan dari penelitian dan mengkaitkannya dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. analisis pada bab ini mengaitkan teori yang ditujukan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan oleh peneliti. Pada bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian dengan mengunakan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman dan teori gaya hidup dari David Chaney sebagai teori pendukung.

Gaya Hidup Mahasiswa Bidikmisi

Mahasiswa bidikmisi yang ingin mendapatkan pengakuan diri dari lingkungan, dengan melakukan berbagai pola gaya hidup untuk menunjang penampilannya. Sedangkan di salah satu teori dari David Chaney terdapat ungkapan yaitu "kamu bergaya maka kamu ada"[10], yang menjadikan acuan dari mahasiswa dalam mengeskpresikan diri mereka ke lingkungan dan mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Di jaman modern ini mahasiswa memiliki sifat menjadi penonton dan ingin ditonton. Dengan banyaknya iklan yang menggiurkan menjadikan keinginan untuk memiliki barang tersebut juga tinggi dari mahasiswa bidikmisi, keinginan dalam berpenampilan dengan meniru selebriti yang sengaja mempercantik diri untuk tampil dipanggung, dengan meniru banyak mahasiswa dalam mengapliasikan gaya hidup dalam berpenampilan di kegiatan sehari-hari seperti : pada saat perkuliahan dan pergi dengan teman-temannya. Iklan dengan mudah mempengaruhi dari masing-masing mahasiswa bidikmisi dengan berbagai cara, terutama tentang gaya hidup dari mahasiswa yang sangat terlihat perubahan penampilan yang menjadi modis dan modern. Dengan uangkapan dari David Chaney tersebut yang menjadikan banyak mahasiswa berfikir jika mereka tidak bisa mengikuti perubahan jaman akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan, seperti : dijauhi teman atau mendapat sindiran dari lingkungan, hal tersebut bisa terjadi karena tidak bisa mengikuti jaman yang semakin modern dan maju, dari segi penampilan sangat mempengaruhi diterimanya mahasiswa tersebut dilingkungannya.

Analisis Teori Konstruksi Realitas Sosial (Peter L. Berger & Thomas Luckmann)

Mengenai teori yang dijadikan acuan dalam menganalisa fenomena sosial, dalam hal ini konstruksi sosial informan yang termasuk sebagai mahasiswa bidikmisi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universias Airlangga, teori yang digunakan ini yakni bermaksud untuk memahami

[10]. Chaney, David. 1996. Lifestyles-sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra

konstruksi sosial pola konsumsi mahasiswa bidikimi dalam pemanfaatan dana bidikmisi. Peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang di perkenalkan dan dijelaskan oleh Peter L. Berger yang berjudul The Social Construction.[11]

Setiap pilihan yang diambil oleh seseorang atau mahasiswa yang akan selalu mengalami sebuah proses konstruksi berfikir, sehingga pada akhirnya akan memutuskan untuk memilih pada sebuah hal. Pada kenyataannya selalu berkembang dan menghadirkan keanekaragaman dalam sebuah kehidupan sosial, yang mana pada akhirnya melahirkan pilihan-pilihan hidup yang akan semakin beragam atau lebih banyak pilihan yang mengikutinya. Pilihan semestinya merupakan sebuah subjektifias setiap individu dalam melihat dan memaknai sebuah fenomena yang lahir dan berkembang di masyarakat. Inilah yang menjadi konstuksi berpikir yang mendasari sebuah pilihan menjadi sebuah hal yang paling utama jika untuk menjelaskan sebuah fenomena yang berasal dari sudut pandang pribadi.

Mahasiswa sebagai penerima dana bidikmisi dalam penulisan ini memiliki subjekif yang akan bersangkutan dengan pemanfaatan dana yang diterima oleh mahasiswa bidikmisi tersebut. Pandangan subektif inilah yang kemudian membentuk konstruksi berpikir mahasiswa penerima bidikmisi sehingga mereka kemudian memutuskan untuk mengikuti perubahan-perubahan gaya hidup (*life style*).

Dari ketiga konsep eksternalisasi, objektikasi, dan ineternalisasi adalah sebagai dialekika yang selalu berjalan simulatan, yang dimana tidak mengaharuskan urut dalam menerangkan atau menjelaskan dari tiga konsep tersrebut. Artinya ada proses menarik keluar eksternalisasi sehingga seakan-akan hal itu berada di luar objektif dan kemudian terdapat suatu proses penarikan kembali kedalam internalisasi sehingga sesuatu

[11] . Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan, Jakarta : LP3ES

yang berada di luar akan berada di dalam diri atau kenyataan subjektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif terbenbuk, melalui proses eksternalisasi dan objektifasi, individu dapat di bentuk sebagai produk sosial. Sehingga dapa dikatakan, setiap individu memiliki pengetahuan dan identitas sosial sesuai dengan peran institusional yang terbentuk atau yang di perankannya.

Seluruh informan dalam penelitian ini pada awalnya melakukan pemilihan diri yang mereka lakukan dalam sebuah interaksi sosial yang terdapat di lembaga-lembaga. Pada proses ini, informan semula sebagai pemilih dari mereka yang terkai realitas sosial mereka secara alami, berinteraksi sosial suatu proses yang sering dilakukan oleh informan. Proses inilah yang kemudian oleh Berger dan Luckman menyebutnya sebagai proses **objektivasi**. Dalam penelitian ini, peneliti meliha bahwa proses objektivasi terjadi ketika seluruh informan dalam penelitian ini menimbang-nimbang tentang pola konsumsi mahasiswa bidikmisi yang sering dilakukan, dan juga pemanfaatan dana bidikmisi yang diperolehnya.

Pada awalnya, peneliti mencoba melihat bagaimana setiap informan dalam memahami dana bidikmisi yang mereka dapat, hal ini dilakukan karena pada dasarnya tujuan diadakannya program bidikmisi adalah untuk member kesempatan bagi kalangan keluarga kurang mampu atau tidak bercukupan untuk mendapat dan bisa melakukan pendidikan di perguruan tinggi. Dalam pemahaman informan dan keluarganya kebanyakan dana bidkimisi yang diberikan berfungsi untuk membantu kebutuhan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Seperti, pendidikan di perguruan tinggi, bisa melanjutkan pendidikan, memperbaiki perekonomian keluarga, dan juga mengejar prestasi akademik.

Setelah para informan menemukan pilihan yang mereka sukai atau keinginan menambah ilmu dan pengetahuan. Peneliti kemudian juga menarik pemahaman informan dalam pemilihan apa yang inginkan atau biasa disebut oleh Berger yaitu proses

objektivasi yang teerjadi di masing-masing informan. Hal ini untuk menghubungkan dengan objektivasi dengan diri mereka yang terkait kondisi ekonomi yang kmereka miliki. Hal yang menarik dalam proses objektivasi ini adalah ketika kemudian informan memilih kampus, fakultas, dan prodi yang diinginkan. Setiap informan pastinya mempunyai pemikiran tersendiri dalam memilih yang akan dijalaninya.

Pada proses selanjutnya, terpilihnya atau diterima dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Airlangga, dan juga termasuk sebagai mahasiswa penerima dana bantuan bidikmisi¸ tidaklah sejalan sama dengan apa yang pernah dipikirkan sebelum memasuki dibangku perkuliahan pada masih berstatus SMA (Sekolah Menengah Atas). Dengan banyak berbagai macam bentuk yang terdapat di Universitas. Seperti, mahasiswa yang benar-benar asli dari perkotaan dengan gaya hidup yang glamour, ada yang mahasiswa berpenampilan biasa-biasa aja tanpa memikirkan duniawi, dan ada juga yang bilang (cupu, katrok, ndeso) biasanya mereka yang dari golongan mahasiswa perantauan atau dari pedesaan.

Proses objektivasi yang terjadi pada diri informan tidak berhenti sampai pemilihan Universitas saja yang telah memiliki penjelasan diatas, proses objektivasi masi berjalan pada saat informan melakukan aktivitas perkuliahan. Kembali pemilihan yang terjadi dari para informan yang akan melakukan memilih teman atau kerabat yang bisa membikin nyaman dan selalu membantu jika ada kesulitan. Akan tetapi, teman atau kerabat tidaklah berfunsgsi hanya untuk kenyamanan dan saling membantu, tapi bisa juga untuk mencari status sosial yang dimiliki oleh mahasiswa dari perkotaan. Gaya hidup mahasiswa perkotaan yang sering menjadi penopang informan yang notabennya dari keluarga yang kurang untuk mencari status sosial, dan juga berfungsi meinbulkan gengi terhadap mehasiswa sendiri atau bisa juga terhadap lingkungannya. Proses pemilihan informan yang pastinya

berbeda satu dengan yang lain, yang menjadikan salah satu pemicu terjadinya atau timbulnya status sosial, gengsi, dan juga gaya hidup yang dapat merubah pemikiran informan yang terpengaruhi oleh mahasiswa lain, teman, dan juga lingkungannya.

Setelah informan melakukan proses objektivasi atau suatu proses pemilihan tidak hanya berhenti begitu saja. Akan tetapi, ada tahap berikutnya yaitu proses sosialisasi atau ekstenalisasi. Bisa disebut juga pencuharan atau ekspesi diri. Yang dimana akan terjadinya penunjukan jati diri informan kepada lingkungan sosialnya. Semua perilaku yang terjadi atau di tunjukkan keranah publik tidak lain yang informan peroleh dari pemilihan-pemilihan sebelumnya dengan proses objektivasi. Kemudian di pertunjukan ke lingkup sosial. Seperti, teman, mahasiswa lain, dan juga lingkungan sekitarnya.

Informan yang telah mengalami proses objektivasi dan merasakan nyaman terhadap apa yang mereka pilih. Selanjutnya informan yang selalu mengikuti apa yang kerabat lakukan dan menirunya atau memiliki sifat yang ingin melebihi teman-temannya. Dari asal mula selalu mengikuti teman dan memiliki keinginan untuk menunjukan apa yang sudah mereka hasilkan dari kerabatnya, dan menunjukan jika mereka bisa sepantasnya dijajarkan dengan mahasiswa lain. Kebanyakan mahasiswa yang melakukan tersebut tidak lain keinginan dipandang sama dengan yang lain dan juga keinginan dipandang lebih. Tidak ingin dipandang sebagai mahasiswa bidikmisi yang mendapatkan bantuan dana.

Pencurahan atau ekspresi diri terhadap lingkungan sosial sebagaimana pandangan dari Berger dan Luckman tersebut sebagai proses **Eksternalisasi**. Yang terlihat jelas dalam konstruksi sosial mahasiswa penerima bantuan dana bidikmisi. Dimana mahasiswa penerima bidikmisi dalam penelitian terdapat adanya melakukan penyesuaian diri kepada sosial yang telah mereka hasilkan dari proses objektivasi. Dengan secara rutin atau terus

menerus mengikuti atau menyesuaian diri mereka terhadap gaya hidup yang sudah terlihat dari mahasiswa perkotaan dengan keglamouran, cara bersikap, gaya hidup (*life style*), dan kepemilikan status sosial yang lebih tinggi dari sebelumnya. Dari situ timbul keinginan untuk bisa dianggap setara dengan mahasiswa perkotaan yang memiliki status sosial dan gengsi tinggi.

Proses penyesuaian diri atau ekspesi diri yang dilakukan oleh informan dapat juga dilihat dari alasan yang digunakan oleh informan dalam pemanfaatan dana bantuan bidikmisi yang diberikan oleh pemerintah untuk mengikuti gaya hidup (*life style*) mahasiswa yang memiliki perekonomian baik dan memiliki status sosial tinggi. beberapa alasan dari informan yang mengikuti gaya hidup (*life style*) dari mahasiswa yang memiliki perekonomian baik, dan memiliki status sosial tinggi, alasan tersebut diantaranya :

1. Keinginannya dalam memiliki status sosial yang sama dari mahasiswa lainnya,
2. keinginan dalam hal gaya hidup yang selalu berubah-ubah, untuk selalu trending fashion,
3. Kelas sosial tinggi menjasi suatu hasil yang dimana akan dicapai,
4. Tidak inginnya dikucilkan dari teman-temannya,
5. Keinginannya untuk diakui oleh lingkungan sosial dengan memiliki gaya hidup¸ status sosial, kelas sosial yang tinggi.

Pada tahap ini suatu proses dimana terjadinya penyerapan kembali dari apa yang sudah didapat dari proses awal yaitu objektivasi dan dilanjutkan dengan proses kedua yaitu eksternalisasi. Yang dimana penyerapan diri dari apa yang telah diperoleh sebelumnya. Dari pemilihan dan ekspresi diri kepada lingkungan sosial, akan menjadikan suatu hal yang sudah masuk ke dalam kesadaran masing-masing, nanti pasti akan menjalankan apa yang sudah menjadi

kebiasaanya tersebut secara terus-menerus dan berkembang.

Penyerapan kedalam diri yang diperoleh dari objektivasi dan eksternalisasi, nantinya menjadi realitas diluar kesadaran dari diri masing-masing mahasiswa, pandangan tersebut menurut Berger dan Lukman adalah sebagai proses **internalisasi**. yang dimana akan menjadi suatu kebiasaan keseharian dari informan. Pada proses internalisasi, penyerapan dari gejala realitas diluar kesadarannya dan juga sekaligus menjadi gejala internal bagi kesadaran dari masing-masing informan.

Setelah melakukan ekspresi diri kelingkungan sosial atau kerabatnya, dapat dipastikan akan berjalan terus menerus dan menimbulkan penyerapan yang masuk kedalam kesadaran diri dari masing-masing informan, yang dimana nantinya akan berkembang dengan sendirinya tanpa kesadaran dari diri apa yang telah dilakukan. Setelah tiga proses ini berjalan dengan mulus akan mengakibatkan perubahan suatu sifat bagi siapapun yang selalu melakukannya. Mahasiswa penerima dana bidikmisi juga semakin percaya diri dari apa yang mereka hasilkan dengan tidak tahunya lingkungan sekitar dari latar belakang yang sesungguhnya. Dan juga masyarakat akan menilai apa yang mereka liat dari mata mereka masing-masing.

Proses penyerapan kembali bisa dibilang menjadi suatu proses yang dimana tahap terakhir dari penelitian ini, dengan menggabungkan permasalahan dari informan sebagai mahasiswa penerima dana bidikmisi dengan teori konstruksi sosial yang melihat dari pemanfaatan dana yang diberikan kepada informan. Yang dimana melihakan suatu proses dimana pemilihan menjadikan proses pertama dalam penelitian ini dan juga dilanjutkan proses kedua yaitu ekspresi diri atau pencurahan diri kepada lingkungan, dan yang terakhir adalah internalisasi yang dimana telah masuk kedalam kesadaran dari masing-masing informan. Dengan tujuan untuk mendapatkan status sosial, kelas sosial¸ gengsi, dan gaya hidup yang menyerupai mahasiswa dari kelas yang berbeda.

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis teoritis dan beberapa temuan data dari penelitian, maka dapat di sampaikan beberapa poin penting dari peneliti diantaranya sebagai berikut :

Rasa ingin memiliki status sosial yang lebih tinggi dan ingin diterima oleh teman dan lingkungan yang menjadikan munculnya gengsi dan tidak mau kalah dari orang sekitarnya. Dengan seringnya berpergian ke mall dan café ekslusif yang menjadikan status sosial meningkat dan juga memiliki gengsi terhadap lingkungannya. Alasan informan sebagai mahasiswa bidikmisi melakukan hal tersebut adalah ingin menjadi sebagai mahasiswa hits dan keinginan memiliki status sosial serta ingin selalu dipandang oleh lingkungan. Dari penampilan yang di tunjukan ke lingkungan dan kerabat menjadikan kepercayaan diri meningkat juga.

Munculnya gaya hidup yang dimiliki masing-masing informan dalam pemanfaatan dana bidikmisi dilatar belakangi berbagai hal, seperti : mudahnya terpengaruh dari berbagai hal yang informan lihat di lingkungan, keinginan mendapat pengakuan, keinginan dalam mendapatkan status sosial dan gengsi yang lebih tinggi, pengaruh kemajuan teknologi dalam hal berkomunikasi dan munculnya gadget dengan fitur yang bisa menciptakan kehidupan baru, dan juga penunjang kehidupan seperti aplikasi instagram yang berefungsi untuk penunjukan yang dilakukan informan, beberapa fasilitas juga bisa mempengaruhi informan dalam mendalami gaya hidup mewah seperti : pergi ke café eksklisif dan tempat nongkrong yang bisa membuat gengsi dan status sosial semakin tinggi.

G. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, terdapat beberapa saran dari peneliti sebagai berikut :

1.Bagi orang tua sangatlah penting untuk mengingkatkan kepedulian terhadap anakanya, karena kontrol dari orang tua sangat diperlukan untuk

anaknya tidak terjerumus ke hal-hal yang salah.

2.Orang tua harus mengetahui pergaulan anaknya yang sudah mulai berubah pada saat memasuki perkuliahan.

3.Mengurangi kegiatan membeli barang bermerek, boleh sekali-kali asalkan barang tersebut mempunyai manfaat saat digunakan dalam jangka panjang.

4.Mengurangi kegiatan nongkrong di dalam café dalam jangka waktu yang lama. Sehingga banyak waktu yang terbuang percuma ketika mahasiswa tersebut pada saat nongkrong di café.

5.Menyisihkan sebagian uang untuk membeli kebutuhan yang lebih penting dari pada untuk sekedar membeli barang untuk penampilan dan juga pergi ke cafe.

6.Mencari kegiatan lain yang lebih produktif dari pada sekedar nongkrong di dalam café dan berpergian ke mall, karena masa mahasiswa adalah masa yang dimana untuk sebagai mengembangkan potensi di dalam masing-masing mahasiswa.

7.Memperbaiki manajemen waktu, sangat penting dalam kehidupan jika bisa mengatur waktu agar semua kegiatan bisa memiliki manfaat bagi mahasiswa.

H. Pustaka

Buku

Berger, L. Peter & Thomas Luckmann. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan : sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan, Jakarta : LP3ES

Chaney, David. 1996. Lifestyles-sebuah pengantar komprehensif. Yogyakarta. Jalasutra

Ibrahim, Idi Subandy. 1997. Ecstasy Gaya Hidup : Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia. Bandung. Mizan

Suyanto, Bagong, 2013. Sosiologi Ekonomi : Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme, Jakarta : Predana Media Group

Jurnal

Agusta Dwiyan. 2015 Gaya Hidup Brand Minded Pada Mahasiswa Kelas Menengah Bawah. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.(www.journal.unair.ac.id)

Ajitama, Rezha Firmansyah. 2013. Gaya Hidup Pemakai Tato Pada Kalangan Remaja di Surabaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga(www.journal.unair.ac.id)

Bustamil Arifin, 2010 (Penggunaan Beasiswa Bidikmisi pada Mahasiswa FKIP UTAN), Universitas Tanjung Pontianak.

Monica, Elsa. 2015 Perilaku Konsumtif Mahasiswa di Perkotaan Dalam Penggunaan Produk Perawatan Wajah di Klinik Kecantikan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga.(www.journal.unair.ac.id)

Putri, Ines Loethfiana. 2015. Gambaran Gaya Hidup Gaul Dalam Iklan Kopi Good Day dan Iklan Kopiko. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga(www.journal.unair.ac.id)

Rahman, Alfie Aulia. 2016. Konsumerisme Pasar Virtual di Kalangan Pelajar Surabaya(studi tentang perilaku konsumsi kalangan pelajar sma komplek surabaya). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UniversitasAirlangga(www.journal.unair.ac.id)

I.

Website

Jupriyanto, makalah gaya hidup, https://www.scribd.com/document/340331132/Makalah-Gaya-Hidup

Kemenristekdikti. 2016. Pengertian Beasiswa. http://surabaya. Tribunnews.com

Pengertian bidikmsi. Bidikmisi.belmawa.ristekdikti.go.id

Pengertian Perilaku Konsumsi. https://www/kompasiana.com

Universitas Airlangga. 2013. Kuota beasiswa bidikmisi Universitas Airlangga. http://news.unair.ac.id

Universitas Airlangga. 2013. Pertimbangan baru beasiswa bidikmisi. http://www.unair.ac.id